

Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Anak Perspektif Al-Ghazali Berbasis Fitrah dalam Penguatan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital

Ulya Ainur Rofi'ah*, Jauharotina Alfadhilah**

* Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

** Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 17-03-2026

Disetujui: 30-04-2026

Key word:

Philosophy of child education, fitrah, religious character, early childhood, digital era

Kata kunci:

filsafat pendidikan anak, fitrah, karakter religius, anak usia dini, era digital

ABSTRAK

Abstract: *The development of the digital era has brought significant challenges to early childhood education, particularly in maintaining a balance between technological advancement and the strengthening of religious character. Uncontrolled exposure to digital technology may negatively affect children's moral and spiritual development. Therefore, an educational approach that integrates Islamic values with contemporary demands is urgently needed. This study aims to reconstruct the philosophy of child education from the perspective of Al-Ghazali based on the concept of fitrah in strengthening the religious character of early childhood in the digital era. This research employs a qualitative approach using a library research method, drawing on the classical works of Al-Ghazali as well as relevant contemporary educational literature. Data were analyzed through descriptive-analytical techniques, including data reduction, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that the concept of fitrah in Al-Ghazali's perspective refers to the innate human potential inclined toward goodness, which must be nurtured through education oriented toward moral development and spiritual purification (tazkiyatun nafs). A fitrah-based learning model is capable of integrating cognitive, affective, and spiritual aspects through play-based activities, value habituation, and teacher exemplification. Furthermore, this concept aligns with modern educational approaches while offering a stronger emphasis on spiritual dimensions. In the digital era, this approach serves as a normative foundation for guiding the wise and meaningful use of technology. In conclusion, the reconstruction of child education philosophy from the perspective of Al-Ghazali based on fitrah provides a strategic solution for strengthening early childhood religious character in the digital era. This approach results in a holistic, adaptive, and character-oriented educational model.*

Abstrak: Perkembangan era digital membawa tantangan serius dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan karakter religius. Paparan teknologi yang tidak terkontrol berpotensi memengaruhi perkembangan moral dan spiritual anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi filsafat pendidikan anak perspektif Al-Ghazali berbasis fitrah dalam penguatan

karakter religius anak usia dini di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang bersumber dari karya-karya Al-Ghazali serta literatur pendidikan modern. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep fitrah dalam perspektif Al-Ghazali merupakan potensi dasar manusia yang cenderung kepada kebaikan dan harus dikembangkan melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan penyucian jiwa. Model pembelajaran berbasis fitrah mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual melalui kegiatan bermain, pembiasaan nilai, serta keteladanan pendidik. Selain itu, konsep ini relevan dengan pendekatan pendidikan modern, namun memiliki keunggulan pada penekanan dimensi spiritual. Dalam era digital, pendekatan ini berfungsi sebagai landasan dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijaksana dan bernilai edukatif. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi filsafat pendidikan anak perspektif Al-Ghazali berbasis fitrah merupakan solusi strategis dalam penguatan karakter religius anak usia dini di era digital. Pendekatan ini menghasilkan model pendidikan yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia, karena pada fase ini anak berada pada masa emas (*golden age*) yang sangat menentukan arah perkembangan selanjutnya. Pada masa ini, perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat hingga mencapai sekitar 80% dari total perkembangan otak manusia, sehingga stimulasi yang diberikan akan berdampak signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual anak (Qudsyi, 2010). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter dan religius sebagai dasar pembentukan kepribadian yang utuh. Menurut Berk, perkembangan pada masa awal kehidupan sangat menentukan kualitas individu di masa dewasa, sehingga intervensi pendidikan yang tepat menjadi kunci dalam membangun karakter yang kuat sejak dini (Hasanah, 2024).

Namun, realitas pendidikan di era digital menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembentukan karakter anak. Kemajuan teknologi yang pesat telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan anak. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan perangkat digital, seperti smartphone dan media sosial, yang tidak selalu memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral dan religius mereka (Setiadi et al., 2024). Prensky menyebut generasi saat ini sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang sejak lahir telah terbiasa dengan teknologi digital, sehingga memiliki pola pikir dan perilaku yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Aisyah & Habibie, 2025). Kondisi ini berdampak pada perubahan nilai dan perilaku anak, di mana mereka cenderung lebih individualis, kurang empati, serta mengalami penurunan dalam aspek moral dan spiritual.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya krisis karakter yang perlu segera diatasi melalui pendekatan pendidikan yang tepat. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan, karena tanpa karakter yang kuat, kecerdasan intelektual tidak

akan memberikan manfaat yang optimal bagi kehidupan individu maupun Masyarakat (Yanuardianto, 2021). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penguatan karakter religius menjadi sangat penting, karena nilai-nilai religius dapat menjadi landasan moral yang kuat dalam membentuk perilaku anak (Aisyah & Habibie, 2025). Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah, tetapi juga mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam upaya memperkuat karakter religius anak, diperlukan landasan filosofis yang kokoh dan relevan dengan konteks zaman. Salah satu tokoh yang memiliki pemikiran mendalam tentang pendidikan anak adalah Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, pendidikan merupakan proses pembentukan akhlak yang bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Mahmudi & Bungsu, 2025). Ia menekankan bahwa anak merupakan amanah yang harus dijaga dan dididik dengan baik, karena pada dasarnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*) (Umroh, 2019). Konsep *fitrah* ini menjadi dasar penting dalam pendidikan anak, karena menunjukkan bahwa setiap anak memiliki potensi dasar untuk berkembang menjadi individu yang baik dan berakhlak mulia.

Konsep *fitrah* dalam pendidikan anak juga diperkuat oleh pandangan para ahli pendidikan Islam lainnya. Hasan Langgulung menyatakan bahwa *fitrah* merupakan potensi dasar yang diberikan oleh Allah kepada manusia, yang mencakup kecenderungan untuk beriman dan berbuat baik. Potensi ini harus dikembangkan melalui pendidikan yang tepat agar dapat tumbuh secara optimal (Fadilah & Tohopi, 2020). Sementara itu, Abdullah Nashih menegaskan bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter religius (Amaliati, n.d.). Dengan demikian, konsep *fitrah* menjadi landasan penting dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter anak. Lebih lanjut, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran. Menurutnya, akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa perlu pertimbangan panjang (Syaeudin, 2026). Oleh karena itu, pembentukan akhlak harus dilakukan melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode pembiasaan dan keteladanan menjadi strategi yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius.

Namun demikian, praktik pendidikan anak usia dini saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan. Banyak lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada aspek akademik dan keterampilan kognitif, sementara aspek moral dan spiritual kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam perkembangan anak, di mana mereka mungkin cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam karakter. Menurut Suyadi, pendidikan anak usia dini di Indonesia masih cenderung berorientasi pada *academic achievement*, sehingga aspek karakter dan spiritualitas belum menjadi prioritas utama dalam pembelajaran (Suyadi, 2019). Selain itu, peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama juga mengalami tantangan di era digital. Banyak orang tua yang kurang memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak karena kesibukan pekerjaan, sehingga pengasuhan anak seringkali diserahkan kepada media digital. Padahal, menurut Bronfenbrenner, keluarga merupakan bagian dari *microsystem* yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan anak (Mujahidah,

2015). Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat berdampak negatif terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai moral anak (Ibda, 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya rekonstruksi filsafat pendidikan anak yang mampu menjawab tantangan zaman. Rekonstruksi ini tidak hanya sekedar mengkaji ulang pemikiran klasik, tetapi juga mengadaptasikannya dengan konteks modern agar lebih relevan dan aplikatif. Dalam hal ini, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan berbasis fitrah dapat menjadi alternatif solusi yang tepat. Dengan mengintegrasikan konsep fitrah, akhlak, dan spiritualitas dalam pembelajaran anak usia dini, diharapkan dapat tercipta model pendidikan yang holistik dan seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Rekonstruksi filsafat pendidikan anak berbasis fitrah perspektif Al-Ghazali menjadi sangat penting dalam penguatan karakter religius anak usia dini di era digital. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh. Anak tidak hanya diajarkan untuk menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani. Dengan demikian, penelitian tentang rekonstruksi filsafat pendidikan anak perspektif Al-Ghazali berbasis fitrah dalam penguatan karakter religius anak usia dini di era digital menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam, serta kontribusi praktis dalam merumuskan model pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dalam menghadapi krisis karakter yang terjadi pada anak di era digital, sehingga pendidikan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki integritas spiritual yang kuat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk merekonstruksi filsafat pendidikan anak berbasis fitrah dalam perspektif Al-Ghazali serta mengkontekstualisasikannya dalam penguatan karakter religius anak usia dini di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis makna, konsep, dan pemikiran filosofis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, sehingga sangat relevan untuk mengkaji pemikiran filosofis dalam Pendidikan (Norlaila & Huda, 2026). Sementara itu, studi kepustakaan digunakan karena sumber utama penelitian ini berupa teks-teks klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam, khususnya karya-karya Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulumuddin*, serta literatur ilmiah modern yang relevan dengan pendidikan anak usia dini dan penguatan karakter religius. Menurut Zed, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian tanpa melakukan observasi langsung di lapangan (Hamdani & Sa'diyah, 2025).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun hasil penelitian terdahulu. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya utama Al-Ghazali yang berkaitan dengan konsep pendidikan, akhlak, dan fitrah anak, sedangkan data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang membahas filsafat pendidikan Islam, teori perkembangan anak, serta pendidikan karakter di era digital. Menurut Sugiyono, teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan cara mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Dalam konteks ini, peneliti melakukan seleksi sumber secara kritis untuk memastikan validitas dan relevansi data yang digunakan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-interpretatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami konsep-konsep utama dalam pemikiran Al-Ghazali terkait pendidikan anak berbasis fitrah, kemudian dilanjutkan dengan analisis interpretatif untuk menafsirkan makna dan relevansi konsep tersebut dalam konteks pendidikan anak usia dini di era digital. Krippendorff menyatakan bahwa *content analysis* merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari teks atau data yang dianalisis (Hendry & Manongga, 2024). Selanjutnya, analisis deskriptif-interpretatif digunakan untuk menguraikan hasil kajian secara sistematis dan mendalam, serta mengaitkannya dengan teori-teori pendidikan modern. Menurut Moleong, analisis kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, mengelompokkan, dan menginterpretasikan makna sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif (Qomaruddin & Sa'diyah, n.d.).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan ketekunan pengamatan literatur. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data, baik dari karya klasik maupun penelitian kontemporer, guna memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam. Menurut Lincoln dan Guba, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau teori untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Husnullail et al., 2024). Selain itu, peneliti juga melakukan pembacaan secara berulang dan mendalam terhadap sumber-sumber utama guna memastikan konsistensi interpretasi yang dihasilkan. Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan yang didukung oleh analisis isi dan interpretatif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekonstruksi konseptual yang komprehensif mengenai filsafat pendidikan anak berbasis fitrah dalam perspektif Al-Ghazali, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam penguatan karakter religius anak usia dini di era digital.

HASIL

1. Rekonstruksi Konsep Fitrah sebagai Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *fitrah* dalam perspektif Al-Ghazali tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai potensi bawaan yang bersifat pasif, melainkan harus direkonstruksi sebagai potensi dinamis yang berkembang melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Dalam pandangan Al-Ghazali, setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki

kecenderungan untuk menerima kebenaran serta nilai-nilai kebaikan (Hidayatulloh et al., 2024). Fitrah ini merupakan dasar ontologis manusia yang menjadi pijakan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga, mengarahkan, dan mengembangkan potensi fitrah tersebut agar tidak mengalami penyimpangan akibat pengaruh lingkungan. Konsep fitrah ini sejalan dengan teori perkembangan modern yang menekankan pentingnya potensi bawaan dalam diri anak. Piaget menjelaskan bahwa anak memiliki struktur kognitif yang berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan (Rofi'ah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh potensi internal yang telah ada sejak lahir. Demikian pula, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mengembangkan potensi anak melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD) (Ariyanti et al., 2026). Jika dikaitkan dengan konsep fitrah, maka lingkungan pendidikan berfungsi sebagai fasilitator yang membantu anak mengaktualisasikan potensi bawaan tersebut secara optimal.

Namun demikian, praktik pendidikan anak usia dini saat ini masih cenderung mengabaikan konsep fitrah sebagai landasan utama. Banyak lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada aspek akademik dan keterampilan kognitif, sehingga anak dipandang sebagai objek yang harus diisi dengan berbagai pengetahuan. Pendekatan ini bertentangan dengan prinsip pendidikan berbasis fitrah yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Suyadi, pendidikan anak usia dini di Indonesia masih terjebak pada orientasi akademik yang berlebihan, sehingga mengabaikan aspek perkembangan moral dan spiritual anak. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi konsep fitrah agar dapat menjadi landasan filosofis dalam pendidikan anak usia dini. Rekonstruksi ini tidak hanya berarti menghidupkan kembali pemikiran klasik, tetapi juga mengadaptasikannya dengan konteks pendidikan modern. Dalam hal ini, Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), bukan sekadar penguasaan ilmu pengetahuan (Putra, 2024). Pandangan ini diperkuat oleh Pransiska, (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pengembangan seluruh potensi manusia, baik jasmani maupun rohani, dengan menjadikan fitrah sebagai dasar utama. Lebih lanjut, rekonstruksi konsep fitrah dalam penelitian ini menekankan bahwa fitrah harus dipahami sebagai sistem yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi spiritual, dimensi moral, dan dimensi psikologis. Dimensi spiritual berkaitan dengan kecenderungan manusia untuk mengenal dan menyembah Tuhan. Dalam hal ini, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai keimanan sejak dini agar anak memiliki kesadaran spiritual yang kuat (Fadhilah & Mutmainnah, 2024). Dimensi moral berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku baik dan menjauhi keburukan. Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang harus dikembangkan secara seimbang (Supiyardi et al., 2024). Sementara itu, dimensi psikologis berkaitan dengan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak, yang menurut Berk sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperoleh pada masa awal kehidupan (Hardiyanti et al., 2021).

Dalam konteks ini, rekonstruksi fitrah juga menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan anak usia dini. Anak tidak lagi dipandang sebagai *tabula rasa* sebagaimana dikemukakan oleh John

Locke, tetapi sebagai individu yang telah memiliki potensi bawaan yang perlu dikembangkan. Paradigma ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar. Menurut Azzahra et al., (2025), pembelajaran konstruktivistik menekankan pentingnya keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang bermakna.

Di era digital, rekonstruksi konsep fitrah menjadi semakin penting karena anak-anak dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat memengaruhi perkembangan karakter mereka. Teknologi digital memberikan akses yang luas terhadap informasi, namun tidak semua informasi tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral dan religius. Tatasari et al., (2025) menyebut generasi saat ini sebagai *digital natives*, yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi. Kondisi ini berpotensi menyebabkan terjadinya disorientasi nilai jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang berbasis pada penguatan fitrah. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan berbasis fitrah dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan menjadikan fitrah sebagai landasan, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Hal ini sejalan dengan pendapat Kamila, (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan anak harus dimulai dengan penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlak sejak dini, sehingga anak memiliki dasar yang kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan.

Selain itu, rekonstruksi konsep fitrah juga menekankan pentingnya peran lingkungan dalam mendukung perkembangan anak. Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga Masyarakat (Aliim & Darwis, 2024). Dalam konteks pendidikan berbasis fitrah, keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai dasar, sedangkan sekolah berperan dalam mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Dengan demikian, rekonstruksi konsep fitrah sebagai landasan pendidikan anak usia dini memiliki implikasi yang luas, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, konsep ini memberikan kerangka filosofis yang kuat dalam memahami hakikat anak dan tujuan pendidikan. Secara praktis, konsep ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, serta strategi evaluasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Melalui pendekatan ini, pendidikan anak usia dini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital dengan bijaksana.

2. Integrasi Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran anak usia dini merupakan elemen kunci dalam penguatan karakter religius, sebagaimana ditegaskan dalam pemikiran Al-Ghazali. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh sebagai proses pembentukan akhlak yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perilaku baik secara spontan (Tambak, 2011). Akhlak, dalam hal ini, bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi merupakan kebiasaan yang terbentuk

melalui latihan dan pembiasaan yang terus-menerus. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus diarahkan pada integrasi nilai akhlak dalam setiap aktivitas pembelajaran, bukan hanya diajarkan secara konseptual.

Integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran anak usia dini menuntut adanya pendekatan yang holistik, di mana nilai-nilai moral tidak diajarkan secara terpisah, tetapi menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Damariswara et al., 2021). Ketiga komponen ini harus dikembangkan secara simultan agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara mendalam dalam diri anak. Dalam konteks ini, integrasi nilai akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang melibatkan emosi dan tindakan anak. Dalam praktiknya, penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modeling*), dan penguatan (*reinforcement*). Pembiasaan merupakan proses pengulangan perilaku baik secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak. Al-Ghazali menekankan bahwa anak harus dilatih untuk melakukan perbuatan baik sejak dini agar terbentuk karakter yang kuat (Cahyo, 2017). Pendapat ini diperkuat oleh Aristoteles yang menyatakan bahwa kebajikan terbentuk melalui kebiasaan, bukan hanya melalui pengajaran teoritis (Zulkarnain, 2018). Dengan demikian, pembiasaan menjadi metode utama dalam menanamkan nilai akhlak pada anak usia dini.

Selain pembiasaan, keteladanan juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Anak usia dini memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, baik orang tua maupun guru. Bandura dalam teori *social learning* menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang mereka anggap signifikan (Irama et al., 2024). Oleh karena itu, pendidik dan orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan religius. Keteladanan yang konsisten akan memberikan contoh konkret bagi anak tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi ketiga adalah penguatan, yaitu pemberian respon terhadap perilaku anak yang bertujuan untuk memperkuat atau melemahkan perilaku tertentu. Skinner menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui *reinforcement*, baik positif maupun negatif (Aprilianto & Fatikh, 2024). Dalam konteks pendidikan akhlak, penguatan positif seperti pujian, penghargaan, dan perhatian dapat meningkatkan motivasi anak untuk melakukan perilaku baik. Namun, penguatan harus diberikan secara bijaksana agar tidak menimbulkan ketergantungan pada reward eksternal. Oleh karena itu, tujuan utama dari penguatan adalah membentuk kesadaran internal dalam diri anak untuk berperilaku baik. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret, permainan, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak harus disampaikan melalui metode yang sesuai dengan dunia anak, seperti storytelling, bermain peran (*role play*), dan kegiatan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Menurut

Dewey, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika anak terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka (Subairi, 2024). Dengan demikian, integrasi nilai akhlak harus dilakukan secara kontekstual agar mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak.

Di era digital, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran anak usia dini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Anak-anak saat ini terpapar berbagai konten digital yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral dan religius. Prensky menyatakan bahwa generasi digital memiliki akses yang sangat luas terhadap informasi, namun tidak semuanya memiliki kemampuan untuk menyaring informasi tersebut secara kritis (Imamah et al., 2024). Kondisi ini menuntut adanya penguatan pendidikan akhlak yang lebih intensif agar anak memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai akhlak berbasis pemikiran Al-Ghazali tetap relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kesadaran spiritual dapat menjadi filter bagi anak dalam menghadapi pengaruh negatif dari teknologi. Erfina et al., (2024) menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan anak, karena akhlak merupakan fondasi bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Tanpa akhlak yang baik, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat disalahgunakan dan justru membawa dampak negatif.

Selain itu, integrasi nilai akhlak juga membutuhkan sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar kepada anak, sedangkan sekolah berperan dalam memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai tersebut. Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, sehingga keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada konsistensi nilai yang diterima anak di berbagai lingkungan (Ni'mah & Mawardi, 2026). Dengan demikian, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Integrasi ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan yang dilakukan secara konsisten. Dengan mengacu pada pemikiran Al-Ghazali, pendidikan akhlak harus menjadi inti dari seluruh proses pendidikan, sehingga mampu membentuk karakter religius yang kuat dalam diri anak. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak tidak hanya memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan di era digital.

3. Model Pembelajaran Berbasis Fitrah dalam Penguatan Karakter Religius Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis fitrah dalam perspektif Al-Ghazali merupakan pendekatan yang integratif dan holistik dalam mengembangkan seluruh potensi anak, baik aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Model ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang menjadi inti dari tujuan pendidikan Islam. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak, sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia (Maisarah et al., 2025). Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis fitrah menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini yang menekankan pada pembentukan dasar kepribadian.

Model pembelajaran berbasis fitrah dalam penelitian ini dikonstruksi sebagai model yang menempatkan anak sebagai individu yang memiliki potensi bawaan yang harus dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan (Rofi'ah, 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi bersifat *teacher-centered*, tetapi beralih menjadi *child-centered*, di mana anak diberi ruang untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Hal ini juga diperkuat oleh Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD), di mana anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya (Liana et al., 2026). Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran berbasis fitrah memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu yang pertama berorientasi pada pengembangan potensi dasar anak, yang kedua mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap kegiatan pembelajaran, yang ketiga menggunakan pendekatan yang sesuai dengan dunia anak, dan yang keempat menekankan pada pengalaman belajar yang bermakna. Karakteristik ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis fitrah tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mampu membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Dalam implementasinya, model pembelajaran berbasis fitrah dapat dilakukan melalui berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu metode yang efektif adalah *experiential learning*, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Menurut Kolb, pembelajaran akan lebih bermakna jika individu terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut untuk membangun pemahaman (Umkabu & Lestari, 2023). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengalaman belajar dapat berupa kegiatan bermain, eksplorasi lingkungan, serta interaksi sosial yang memungkinkan anak untuk belajar secara alami. Selain itu, metode *storytelling* juga menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran berbasis fitrah. Cerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan religius. Menurut Isbell et al. (2004), *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan bahasa, imajinasi, serta pemahaman moral anak. Dalam perspektif Al-Ghazali, cerita juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui kisah-kisah teladan yang inspiratif.

Model pembelajaran berbasis fitrah juga menekankan pentingnya pembelajaran melalui bermain (*learning through play*). Bermain merupakan aktivitas utama anak usia dini yang memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Menurut Vygotsky, bermain memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan regulasi diri (Kusuma et al., 2022). Sementara itu, Berk menyatakan bahwa bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan sosial, serta kemampuan *problem-solving* (Mustofa & Kasmianti, 2025). Dengan demikian, pembelajaran berbasis fitrah harus mampu mengintegrasikan unsur bermain dalam setiap kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Di era digital, model pembelajaran berbasis fitrah juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai spiritual. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter anak, namun penggunaannya harus dilakukan secara bijaksana dan terkontrol. Menurut Papert, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran jika digunakan untuk mendukung proses konstruksi pengetahuan (Prabawati et al., 2025, p. 57). Namun, tanpa pengawasan yang tepat, teknologi juga dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, terutama dalam aspek moral dan sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis fitrah dapat menjadi solusi dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Misalnya, penggunaan media digital untuk menyampaikan cerita-cerita islami, video edukatif, atau aplikasi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran anak usia dini. Namun demikian, peran pendidik tetap sangat penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu, keberhasilan implementasi model pembelajaran berbasis fitrah juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi pendidik. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan moral. Menurut Hattie, kualitas guru merupakan faktor paling berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran (Fitriana, 2025). Oleh karena itu, pendidik harus mampu menjadi fasilitator sekaligus teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada anak. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis fitrah dalam perspektif Al-Ghazali merupakan pendekatan yang komprehensif dalam penguatan karakter religius anak usia dini. Model ini tidak hanya menekankan pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual. Melalui pendekatan yang integratif dan kontekstual, pembelajaran berbasis fitrah diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital dengan bijaksana.

4. Relevansi dan Transformasi Filsafat Pendidikan Anak Perspektif Al-Ghazali dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan era digital, meskipun lahir dalam konteks klasik. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali bersifat universal dan transhistoris, sehingga tetap dapat diadaptasi dalam berbagai konteks zaman, termasuk era disrupsi teknologi saat ini. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membersihkan hati (*tazkiyatun nafs*) dan membentuk akhlak yang mulia (Sulistiyani et al., 2025). Konsep ini menjadi sangat relevan ketika dihadapkan pada realitas era digital yang cenderung menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, namun seringkali mengabaikan dimensi moral dan spiritual. Era digital ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi yang membawa dampak signifikan terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Menurut Castells, masyarakat modern saat ini telah memasuki fase *network society*, di mana interaksi sosial dan proses pembelajaran banyak dimediasi oleh teknologi digital (Pasaribu et al., 2025). Dalam konteks ini, anak-anak sejak usia dini telah terpapar berbagai perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan internet yang memberikan akses tanpa batas terhadap informasi. Namun, akses yang luas ini tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai masalah, seperti kecanduan teknologi, penurunan interaksi sosial, serta degradasi moral. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat pendidikan Al-Ghazali dapat menjadi landasan normatif dalam menyaring dampak negatif era digital.

Konsep fitrah yang dikemukakan oleh Al-Ghazali menekankan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki potensi untuk berkembang menjadi individu yang baik. Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah menjaga dan mengembangkan potensi tersebut agar tidak terkontaminasi oleh pengaruh negatif lingkungan, termasuk lingkungan digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang bermoral dan bertanggung jawab (Mahruf et al., 2026). Lebih lanjut, penelitian ini

mengungkap bahwa transformasi filsafat pendidikan berbasis fitrah dalam era digital memerlukan pendekatan yang adaptif dan inovatif. Pendidikan tidak dapat lagi dilakukan dengan pendekatan konvensional semata, tetapi harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini, teknologi tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperkuat proses pendidikan. Menurut Nuryadin et al., (2024), generasi saat ini merupakan *digital natives* yang memiliki karakteristik berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan dunia mereka. Namun demikian, penggunaan teknologi dalam pendidikan anak usia dini harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengarahkan manusia menuju kebaikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran harus disertai dengan penguatan nilai-nilai religius, sehingga anak tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam menggunakannya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa peran orang tua dan guru menjadi semakin penting dalam era digital. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengawas dan pembimbing dalam penggunaan teknologi. Menurut Livingstone, keterlibatan orang tua dalam penggunaan media digital oleh anak dapat mengurangi risiko negatif dan meningkatkan manfaat yang diperoleh (Ramadhani et al., 2025). Dalam konteks ini, orang tua dan guru harus memiliki literasi digital yang memadai agar dapat membimbing anak secara efektif. Selain itu, transformasi filsafat pendidikan berbasis fitrah juga menuntut adanya inovasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan integratif yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, di mana ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual tidak dipisahkan, tetapi saling melengkapi.

Dalam praktiknya, integrasi ini dapat dilakukan melalui penggunaan media digital yang mengandung nilai-nilai edukatif dan religius, seperti video pembelajaran islami, aplikasi edukasi berbasis nilai, serta konten digital yang mendukung pembentukan karakter. Lebih jauh, penelitian ini menekankan bahwa transformasi filsafat pendidikan anak dalam era digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga paradigmatis. Artinya, diperlukan perubahan cara pandang dalam memahami pendidikan anak, dari yang semula berorientasi pada hasil belajar menjadi berorientasi pada proses pembentukan karakter. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Al-Ghazali memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan paradigma pendidikan yang lebih humanis dan spiritual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan anak perspektif Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam menghadapi tantangan era digital. Melalui proses rekonstruksi dan transformasi yang adaptif, nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan pendidikan modern. Pendidikan berbasis fitrah yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi filsafat pendidikan anak perspektif Al-Ghazali berbasis fitrah tidak hanya memiliki relevansi normatif, tetapi juga menawarkan

kerangka epistemologis yang kuat dalam menjawab problematika pendidikan anak usia dini di era digital. Konsep fitrah dalam pemikiran Al-Ghazali tidak sekadar dimaknai sebagai kondisi awal manusia yang suci, melainkan sebagai potensi dasar yang mengandung kecenderungan menuju kebaikan (*al-khair*) sekaligus kemungkinan penyimpangan jika tidak diarahkan secara tepat. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi strategis sebagai proses penjagaan (*hifzh*) dan pengembangan (*tanmiyah*) potensi fitrah tersebut agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahiyah. Dalam kerangka ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali memiliki kedekatan dengan paradigma konstruktivisme dalam pendidikan modern, namun dengan penekanan yang lebih komprehensif. Jean Piaget menjelaskan bahwa anak merupakan subjek aktif yang membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan (Nainggolan & Daeli, 2021). Sementara itu, Lev Vygotsky menambahkan bahwa proses konstruksi pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya (Luthfiyani et al., 2025). Jika kedua teori ini menekankan aspek kognitif dan sosial, maka Al-Ghazali melengkapinya dengan dimensi spiritual yang menjadi inti dari keberadaan manusia. Dengan kata lain, rekonstruksi filsafat pendidikan berbasis fitrah dalam penelitian ini tidak menolak teori modern, melainkan mengintegrasikannya dalam kerangka yang lebih holistik.

Namun demikian, terdapat perbedaan fundamental antara filsafat pendidikan Al-Ghazali dan paradigma pendidikan Barat modern. Pendidikan modern cenderung berorientasi pada pengembangan kompetensi kognitif, keterampilan abad 21, serta kesiapan menghadapi dunia kerja. Dalam banyak kasus, dimensi moral dan spiritual seringkali ditempatkan sebagai aspek sekunder. Sebaliknya, Al-Ghazali menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Ilmu pengetahuan dalam pandangannya bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai kebahagiaan hakiki (*sa'adah*). Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan paradigma yang perlu dijembatani melalui pendekatan integratif seperti yang ditawarkan dalam penelitian ini. Lebih lanjut, pembahasan ini menguatkan bahwa model pembelajaran berbasis fitrah memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam pendidikan anak usia dini. Model ini tidak hanya menekankan pada *learning outcomes*, tetapi juga pada *learning process* yang bermakna. Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis fitrah mengintegrasikan berbagai pendekatan seperti bermain, pengalaman langsung, dan pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman dalam proses belajar (Hutabarat et al., 2023). Namun, berbeda dengan Dewey yang berfokus pada pengalaman sebagai sarana pengembangan demokrasi dan rasionalitas, pendekatan berbasis fitrah mengarahkan pengalaman tersebut pada pembentukan kesadaran spiritual dan moral.

Dalam konteks ini, penguatan karakter religius menjadi aspek yang sangat penting. Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Mainuddin et al., 2023). Ketiga komponen ini sejalan dengan konsep pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan berbasis fitrah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai religius secara kognitif, tetapi juga menanamkannya dalam hati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, relevansi filsafat pendidikan berbasis fitrah semakin menguat. Transformasi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan, termasuk dalam hal cara anak memperoleh informasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Marc Prensky mengemukakan bahwa generasi saat ini adalah *digital natives* yang memiliki karakteristik berbeda dengan generasi sebelumnya, terutama dalam hal kecepatan berpikir, preferensi visual, dan kemampuan multitasking (Hudha et al., 2025). Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan anak. Namun, di balik peluang yang ditawarkan, era digital juga menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan karakter. Sherry Turkle mengingatkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat

menyebabkan penurunan kualitas interaksi sosial dan empati (Jamlean & Puah, 2024). Anak-anak yang terlalu sering berinteraksi dengan layar cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis fitrah menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Pembahasan ini juga menyoroti bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan berbasis fitrah harus dilakukan secara selektif dan reflektif. Teknologi tidak boleh digunakan secara bebas tanpa pertimbangan nilai, tetapi harus diarahkan untuk mendukung tujuan pendidikan. Misalnya, penggunaan media digital untuk menyampaikan kisah-kisah teladan, pembelajaran interaktif berbasis nilai, serta aplikasi edukasi yang mengandung muatan religius dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran anak usia dini. Dalam hal ini, teknologi berfungsi sebagai alat (*wasilah*), bukan tujuan (*ghayah*). Selain itu, peran pendidik dan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan berbasis fitrah di era digital. Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidik harus menjadi teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi anak. Hal ini diperkuat oleh John Hattie yang menunjukkan bahwa kualitas guru memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa (Sholeh et al., 2024). Oleh karena itu, pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam implementasi pendidikan berbasis fitrah, terutama terkait dengan kesiapan sumber daya manusia dan sistem pendidikan. Banyak pendidik yang masih terjebak dalam paradigma lama yang berorientasi pada transfer pengetahuan, sehingga kurang memberikan perhatian pada pembentukan karakter. Selain itu, kurikulum yang terlalu padat dan berorientasi pada pencapaian akademik juga menjadi hambatan dalam penerapan pendekatan berbasis fitrah secara optimal.

Secara kritis, pembahasan ini menegaskan bahwa rekonstruksi filsafat pendidikan berbasis fitrah memerlukan perubahan paradigma yang mendasar. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses mekanis untuk menghasilkan output akademik, tetapi sebagai proses humanisasi yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Al-Ghazali memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun paradigma pendidikan yang lebih berorientasi pada nilai, moralitas, dan spiritualitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembahasan ini memperkuat temuan penelitian bahwa filsafat pendidikan anak perspektif Al-Ghazali berbasis fitrah memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Integrasi antara nilai-nilai spiritual dan perkembangan teknologi menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya rekonstruksi dan implementasi filsafat pendidikan berbasis fitrah perlu terus dikembangkan melalui penelitian lanjutan, inovasi pedagogik, serta kebijakan pendidikan yang mendukung.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi filsafat pendidikan anak perspektif Al-Ghazali berbasis fitrah memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam penguatan karakter religius anak usia dini, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Konsep fitrah yang dipahami sebagai potensi dasar manusia yang suci dan cenderung kepada kebaikan menempatkan pendidikan sebagai proses strategis dalam menjaga, mengarahkan, dan mengembangkan potensi tersebut secara optimal. Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan penyucian jiwa, sehingga menghasilkan individu yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis fitrah mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun karakter religius anak melalui pendekatan yang integratif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Pendekatan ini menggabungkan

aktivitas bermain, pengalaman langsung, pembiasaan nilai, serta keteladanan pendidik sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius. Selain itu, integrasi konsep fitrah dengan teori pendidikan modern menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tetap relevan dan kompatibel dengan perkembangan ilmu pendidikan kontemporer, bahkan menawarkan dimensi spiritual yang belum banyak disentuh oleh paradigma pendidikan Barat.

Dalam konteks era digital, penelitian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan berbasis fitrah memiliki peran strategis sebagai landasan normatif dalam menyaring dampak negatif teknologi sekaligus memanfaatkan potensinya secara konstruktif. Transformasi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi perlu tetap berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga anak tidak hanya menjadi individu yang cakap secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan religius dalam menggunakan teknologi. Oleh karena itu, integrasi antara teknologi dan nilai-nilai fitrah menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan yang holistik. Dengan demikian, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya rekonstruksi filsafat pendidikan anak perspektif Al-Ghazali dalam kerangka pendidikan berbasis fitrah yang adaptif terhadap era digital. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan pemahaman pendidik terhadap konsep fitrah, pengembangan kurikulum yang integratif, serta optimalisasi peran orang tua dan guru dalam membimbing anak. Ke depan, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengembangkan model implementatif yang lebih spesifik dan terukur, sehingga filsafat pendidikan berbasis fitrah tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam praktik pendidikan anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, N., & Habibie, M. T. (2025). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Perilaku Komunikasi Digital Native Di Indonesia. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, (0), 75–80. <https://doi.org/10.30998/Kibar.28-10-2024.8009>
- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Membangun Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Dengan Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50–58. <https://doi.org/10.24198/Jkrk.V6i1.53285>
- Amaliati, S. (N.D.). *Journal | Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya*. <https://doi.org/10.33086/Cej>
- Aprilianto, A., & Fatikh, A. (2024). Implikasi Teori Operant Conditioning Terhadap Perundungan Di Sekolah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 77–88. <https://doi.org/10.54437/Urwatulwutsqo.V13i1.1332>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V1i2.57>
- Ariyanti, I., Devie, S. H. A., Mufaridda, I., & Rofiah, U. A. (2026). Pengaruh Media Smart Book Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 130–144.
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.61722/Jirs.V2i2.4762>
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Eduhumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16–26. <https://doi.org/10.17509/Eh.V9i1.6150>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.29407/Dedikasi.V1i1.16057>

- Erfina, Ma'wa, J., & Rahmawati. (2024). Pentingnya Pembentukan Akhlak Pada Anak Melalui Pendidikan Agama Islam Di Masa Modern. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 346–363. <https://doi.org/10.55606/Religion.V3i2.946>
- Fadhilah, M. N., & Mutmainnah, M. (2024). Psikologi Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Aud Cendekia: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.53802/Audcendekia.V4i1.582>
- Fadilah, F., & Tohopi, R. (2020). Fitrah Dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 226–265. <https://doi.org/10.30603/Jiaj.V5i2.1814>
- Fitriana, A. S. (2025). Efisiensi Manajemen Kinerja Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. *Jme Jurnal Management Education*, 3(03), 90–96.
- Hamdani, H., & Sa'diyah, H. (2025). Konsep Dasar Penyusunan Hipotesis Dan Kajian Teori Dalam Penelitian. *Journal Of Linguistics And Social Studies*, 2(2), 64–73. <https://doi.org/10.52620/Jls.V2i2.93>
- Hardiyanti, D., Santoso, D. A., & Ratno, R. (2021). Bermain: Perspektif Tentang Pengalaman Bermain Guru Paud Dan Praktik Bermain Pada Pembelajaran Di Paud. *Sentra Cendekia*, 2(2), 38–49. <https://doi.org/10.31331/Sencenivet.V2i2.1762>
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Fondasi Penting Dalam Pembentukan Pribadi. *Abatatsa: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(02), 42–54.
- Hendry, H., & Manongga, D. H. F. (2024). Analisis Konten Berbasis Grounded Theory. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*. <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/543>
- Hidayatulloh, H., Hidayat, A., Kosasih, K., Hasanudin, H., & Nurkhairina, N. (2024). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali. *Ta'dibiya*, 4(2), 50–63. <https://doi.org/10.61624/Japi.V4i2.152>
- Hudha, C., Wulandari, P., & Rachmawati, S. (2025). Kerapuhan Literasi: Paradoks Transformasi Digital Di Kalangan Generasi Z. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 16, 429–441.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Hutabarat, E. J., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Memahami Peran Pendidikan Di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(11), 1572–1578. <https://doi.org/10.56338/Jks.V6i11.4403>
- Ibda, H. (2022). Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, Ekologi Sekolah Dan Pembelajaran. *Asna: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(2), 75–93.
- Imamah, N., Alfarisi, M., & Aini, I. D. (2024). Membangun Generasi Digital Yang Cerdas Dengan Strategi Pendidikan Literasi Digital. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 74–81. <https://doi.org/10.61722/Jipm.V2i4.217>
- Irama, D. I., Sutarto, S., & Risal, S. (2024). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal Literasiologi*, 12(4). <https://doi.org/10.47783/Literasiologi.V12i4.819>
- Jamlean, A., & Puah, E. (2024). Alone Together Menurut Sherry Turkle Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Gereja Dan Masyarakat. *Pineleng Theological Review*, 1(2), 171–193. <https://doi.org/10.53396/Pthr.V1i2.392>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.

- Kusuma, W. S., Sukmono, N. D., & Tanto, O. D. (2022). Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional Dakon, Vygotsky Vs Piaget Perspektif. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 67–81. <https://doi.org/10.19109/Ra.V6i2.14881>
- Liana, D. M. U., Rochmah, L. N., & Rofi'ah, U. A. (2026). Efektivitas Media Ubleg Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Paud: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 21–31.
- Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri, M. (2025). Pendekatan Konstruktifisme Dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 20–36. <https://doi.org/10.37985/Hq.V6i1.469>
- Mahmudi, F. A., & Bungsu, A. P. (2025). Al-Ghazali Dan Komunikasi Pendidikan Islam: Jalan Menuju Insan Kamil. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 169–186. <https://doi.org/10.52266/Kreatif.V23i2.4886>
- Mahruf, A., Andriyani, W., & Rochman, K. L. (2026). Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 453–466. <https://doi.org/10.34125/Jmp.V11i1.1239>
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/Attadrib.V6i2.563>
- Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Qobtiyah, M., Ridho, M., Wahida, N., Anastaya, N., & Sofiani, I. K. (2025). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Di Era Modern. *Pema: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 466–475. <https://doi.org/10.56832/Pema.V5i2.1212>
- Mujahidah, M. (2015). Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 17(2), 145304.
- Mustofa, E., & Kasmianti. (2025). Efektivitas Bermain Air Dalam Mengembangkan Kecakapan Problem Solving Anak Prasekolah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(3), 148–163. <https://doi.org/10.71049/G52kmh13>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran. *Journal Of Psychology Humanlight*, 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/Jph.V2i1.554>
- Ni'mah, A. F., & Mawardi, K. (2026). Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner Dan Implementasinya Dalam Model Pendidikan Integratif. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 7(1), 283–291. <https://doi.org/10.62285/Alurwatulwutsqo.V7i1.321>
- Norlaila, N., & Huda, N. (2026). Paradigm And Philosophical Foundation Of Qualitative Research. *Tofedu: The Future Of Education Journal*, 5(1), 257–263. <https://doi.org/10.61445/Tofedu.V5i1.1458>
- Nuryadin, M. A., Fairuz, F., & Sembodo, J. J. (2024). Metode Pembelajaran Khusus Untuk Generasi Alpha, Generasi Z Dan Generasi Beta. *Jpgi (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 9(4), 45–50. <https://doi.org/10.29210/025448jpgi0005>
- Pasaribu, L. G., Sinaga, D. A., Tobing, L. T., Simamora, A., Sihite, P., Ritonga, R. A., & Sihombing, D. (2025). Komunikasi Digital Dan Media Sosial Transformasi Interaksi Sosial Di Era Digital. *International Transformative Education And Humanities Journal*, 1(2), 1089–1096.
- Prabawati, M. N., Muslim, S. R., Ningsih, M. P., Gustaman, R. F., Santika, S., Widyaswari, M., Indrianeu, T., Rosali, E. S., Noviantari, I., Murtadlo, M. A., Setyawan, F. H., Rosita, L., Pradinavika, R., Yamin, Y., Listyaningrum, R. A., Sasmita, W., & Laksono, B. A. (2025). *Teknologi Sebagai Katalis Perubahan: Membangun Budaya Belajar Berbasis Teknologi*. Bayfa Cendekia Indonesia.

- Pransiska, T. (2016). Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 17(1), 1–17. <https://doi.org/10.22373/jid.V17i1.1586>
- Putra, K. S. (2024). Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(2), 104–117. <https://doi.org/10.69548/jigm.V3i2.44>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (N.D.). *Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman | Journal Of Management, Accounting, And Administration*. Retrieved April 4, 2026, From <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Qudsyi, H. (2010). *Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak (Optimizing Early Childhood Education With Brain-Based Learning Method)*. 18. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11540>
- Ramadhani, K. R., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologi Anak Sekolah Dasar. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahas...*, 3(1), 72–81. <https://doi.org/10.47861/jdan.V3i1.1663>
- Rofi'ah, U. A. (2025). A Penggunaan Media Usap Tabur Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Era Society 5.0. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 38–47.
- Rofi'ah, U. A., Salamah, U., & Tining, T. (2025). The Implementation Of Unplugged Coding Hijaiyah To Improve The Computational Skills Of Children Aged 5–6 Years In The Era Of Kka. *Proceeding Of International Conference On Islamic Education (Icied)*, 10(1), 1493–1501. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=944622608223508985&hl=en&oi=scholar>
- Setiadi, F. M., Maryati, S., & Mubharokh, A. S. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis Dan Keagamaan Anak Usia Dini (Tk Dan Sd) Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.19109/muaddib.V7i1.24432>
- Sholeh, M. I., Sokip, S., Syafii, A., 'Azah, N., Sahri, S., & Al Ayyubi, I. I. (2024). Pengaruh Kinerja Guru Dan Pengembangan Kurikulum Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sdi Al-Badar Tulungagung. *Jurnal Karya Ilmiah Pendidik Dan Praktisi Sd&Mi (Jkipp)*, 3(1), 47–64. <https://doi.org/10.24260/jkipp.V3i1.2782>
- Subairi, A. K. M. A. (2024). Pendidikan Dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John Dewey: Konsep Pendidikan, Perkembangan Masyarakat. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 281–298. <https://doi.org/10.31571/sosial.V11i3.8265>
- Sulistiyani, F., Nasikhin, N., & Astuti, N. Y. (2025). Keseimbangan Jiwa Raga Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 62–70. <https://doi.org/10.61132/jbpai.V3i3.1167>
- Supiyardi, S., Andriyat, Z., Tjasmini, M., & Hasanah, A. (2024). Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral Dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Action Research Journal Indonesia (Arji)*, 6(2), 76–87. <https://doi.org/10.61227/arji.V6i2.164>
- Suyadi, S. (2019). Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains: Robotik, Akademik, Dan Saintifik. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 273–304. <https://doi.org/10.21043/edukasia.V13i2.3255>
- Syaefudin, S. (2026). Pendidikan Akhlak Dan Spiritual Di Era Modern Dalam Perspektif Imam Al Ghazali. *Paedagogie*, 21(1), 1241–1248. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.V21i1.16464>
- Tambak, S. (2011). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 73–87.

- Tatasari, T., Ambadar, R. T., & Agustin, N. A. F. (2025). Pengaruh Konten Digital Terhadap Generasi Z Dalam Pemanfaatan Media Sosial Dan Digital Native Di Kota Surabaya. *Social Sciences Journal*, 3(1), 59–66. <https://doi.org/10.59971/Ssj.V3i1.185>
- Umkabu, T., & Lestari, N. S. (2023). Strategi Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Peningkatan Akademik Siswa Di Sd Muhammadiyah Abepura. *Edukasia Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 459–468. <https://doi.org/10.62775/Edukasia.V4i1.284>
- Umroh, I. L. (2019). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208–225. <https://doi.org/10.52166/Talim.V2i2.1644>
- Yanuardianto, E. (2021). Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Lickona (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral Di Indonesia). *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 63–80. <https://doi.org/10.56013/Fj.V1i1.1100>
- Zulkarnain, I. (2018). Teori Keadilan: “Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles Kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih.” *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 1(1), 143–166. <https://doi.org/10.33753/Madani.V1i1.8>